

Strategi Orang Tua Tunggal dalam Menangani Kenakalan Remaja dengan Pendekatan Konseling Realitas

Zayyinah Harririn¹ – Irma Rahmawati² – Suryadi³

³surya12@uinkhas.ac.id

Affiliation:

¹Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

^{2,3}Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Corresponding Author:

surya12@uinkhas.ac.id

Article History:

Submitted: 15-06-2023

Revised: -

Accepted: 19-06-2023

Copyright © 2023 by the Author(s)

Publisher: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Attamwir Bojonegoro
Jawa Timur - Indonesia

Abstract: Single parents are parents who raise one or several children alone without the help of a partner. The cause of the occurrence of single parents is due to divorce or because of the loss of a partner. In general, the task or role of a single parent is the same as that of a parent in general, namely being responsible for fostering and developing a child's abilities. Especially for children who are entering their teenage years, often a child tries a lot of new things which are sometimes contrary to moral values, religion, rules and norms in the process of finding his identity, one of which becomes juvenile delinquency behavior. So from these phenomena or events this research was conducted with the aim of finding out the strategies or methods used by single parents in dealing with juvenile delinquency that occurred with the guidance of directions that were carried out which occurred in the Middle Kertonegoro Hamlet, Kertonegoro Village. The research method used in this study is a qualitative method with a case study approach. Data collection is done by observation, interviews and documentation. The results of this study are: 1) The application of reality counseling carried out by single parents in dealing with juvenile delinquency in accordance with the theory, steps and also the stages of reality counseling. 2) The impact of the application of reality counseling by single parents in dealing with juvenile delinquency is very positive.



The three counselees can be said to have been able to commit and make a gradual change in behavior plan. 3) Factors that influence the successful implementation of reality counseling by single

Keywords: *single parents, juvenile elinquency, realita counseling*

Abstrak: Orang tua tunggal merupakan orang tua yang membesarkan seorang ataupun beberapa anak sendiri tanpa bantuan dari pasangan. Penyebab terjadinya orang tua tunggal adalah karena perceraian maupun karena kehilangan pasangan. Pada umumnya tugas atau peran orang tua tunggal sama seperti orang tua pada umumnya yakni bertanggung jawab membina dan mengembangkan kemampuan seorang anak. Terutama pada anak yang memasuki masa remaja, seringkali seorang anak banyak mencoba hal-hal baru yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai moral, agama, aturan serta norma dalam proses pencarian jati dirinya yang salah satunya menjadi perilaku kenakalan remaja. Maka dari fenomena atau kejadian tersebut penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui strategi atau cara yang digunakan oleh orang tua tunggal dalam menangani kenakalan remaja yang terjadi dengan bimbingan pengarahannya yang dilakukan yang terjadi di Dusun Kertonegoro Tengah Desa Kertonegoro. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Penerapan konseling realitas yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam menangani kenakalan remaja sesuai dengan teori, langkah-langkah dan juga tahap-tahap dari konseling realitas. 2) Dampak dari penerapan konseling realitas oleh orang tua tunggal dalam menangani kenakalan remaja sangat positif. Ketiga konseli dapat dikatakan sudah mampu berkomitmen dan membuat rencana perubahan perilaku yang dilakukan secara bertahap. 3) Faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan konseling realitas oleh orang tua tunggal dalam menangani kenakalan remaja diantaranya faktor dari diri sendiri, faktor keluarga, dan faktor lingkungan.

Kata kunci: orang tua tunggal, kenakalan remaja, konseling realitas

Pendahuluan

Keluarga merupakan beberapa individu yang tergabung



dalam satu rumah tangga yang sama karena suatu hubungan darah, ikatan perkawinan, dan hal-hal lainnya (Suprajitno, 2004). Dalam suatu keluarga setiap individu memiliki peranan yang berbeda, dimana setiap peran menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, serta kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Keluarga dapat dibentuk melalui ikatan perkawinan yang sah. Perkawinan yang sah dalam Undang-Undang Pasal 1 Nomor 1 tahun 1974 yang menjelaskan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa (Jamaluddin & Nanda, 2016).

Keharmonisan sebuah keluarga umumnya dapat dilihat dari antar individu atau anggota dalam sebuah keluarga yang dapat menjalankan hak dan kewajiban sesuai perannya dengan baik. Sebuah keluarga disebut berkualitas menurut rumusan terbaru BKKBN apabila memenuhi ciri-ciri diantaranya: keluarga yang sejahtera, maju, sehat, memiliki jumlah anak yang ideal, mampu bertanggung jawab, mandiri, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orang tua memiliki peranan penting dalam bertanggung jawab membina dan mengembangkan kemampuan seorang anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Thamrin Nasution bahwa orang tua merupakan individu yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga maupun tugas-tugas sesuai dengan perannya. Tugas orang tua diantaranya adalah mendidik, melengkapi, dan mempersiapkan anak menuju masa depannya dengan memberikan arahan dan bimbingan (Jannah, 2018). Dari terpenuhinya tugas dan kewajiban orang tua ini maka akan terbentuk keluarga harmonis yang lebih berkualitas.

Dalam praktiknya tidak semua keluarga mendapatkan anugerah yang sama. banyak diantaranya mengalami konflik atau peristiwa sehingga membuat keluarga tidak utuh. Sebagian anak dibesarkan oleh orang tua tunggal yang memerankan peran ganda baik karena perceraian atau pun kehilangan pasangan karena meninggal. Perceraian adalah berakhirnya ikatan antara suami dan istri baik hubungan secara lahir maupun batin karena sudah tidak ada ketertarikan, kecocokan, dan tidak saling percaya sehingga



menyebabkan ketidakharmonisan dalam suatu rumah tangga. Dalam hal perceraian antara suami dan istri ada dua istilah makna cerai, yakni cerai hidup dan cerai mati. Cerai hidup adalah terputusnya ikatan suami dan istri selagi keduanya masih sama-sama hidup sedangkan cerai mati merupakan perpisahan antara suami dan istri karena salah satunya meninggal dunia (Sudirman, 2018).

Fenomena orang tua tunggal yang memerankan beberapa peran sekaligus seringkali mengakibatkan seorang anak kurang mendapatkan perhatian serta kasih sayang yang lengkap. Terutama dalam fase memasuki masa remaja, dimana pada fase ini merupakan fase peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa peralihan ini remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa (Desmita, 2017).

Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai perubahan nilai dalam hidup. Remaja sekarang ini menampilkan sikap acuh pada lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan norma yang ada di masyarakat (Amalia, 2022). Sehingga pada masa ini remaja banyak mencoba hal-hal baru yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai moral, agama, aturan serta norma dalam proses pencarian jati dirinya.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, dimana pada masa transisi ini berbagai banyak aspek mengalami peningkatan baik dari segi kognitif, afektif, sosial-emosi, bahasa, serta agama-moral (Ridhani & Abidarda, 2019). Pada masa remaja ini seringkali individu mengalami masalah yang kompleks seiring dengan masa peralihan yang dialaminya. Terlebih lagi mereka yang dibesarkan oleh orang tua tunggal dimana orang tua memerankan peran ganda baik menjadi seorang ibu sekaligus seorang ayah akibat dari perceraian.

Individu yang memiliki kontrol diri rendah lebih cenderung untuk melakukan perilaku kriminal tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi (Praptiani dalam Faizin, 2021). Salah satu faktor remaja mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif adalah karena perceraian orang tua. Perceraian sendiri memiliki dampak yang besar terhadap anak utamanya pada masa remaja, dimana karena terjadi perceraian orang tua remaja kurang

mendapat pengawasan serta perhatian. Konflik atau permasalahan yang dialami pada masa remaja terutama dampak dari perceraian orang tua adalah kenakalan remaja. Dimana hal ini selaras dengan pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa permasalahan pada masa remaja yang tersulit adalah masalah sosial (Laela, 2017).

Upaya untuk menangani kenakalan-kenakalan remaja salah satunya adalah dengan menerapkan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Dengan menerapkan komunikasi yang baik seorang anak bisa lebih dekat dengan orang tuanya. Upaya lain yang dilakukan adalah dengan memperkuat pondasi agama, memberikan nasihat dan bimbingan pengarahan, serta melalui pendekatan realitas yang diharapkan mampu menjadi solusi dalam mengatasi kenakalan remaja. Upaya-upaya tersebut diharapkan mampu berfungsi sebagai penanaman nilai yang dapat diinternalisasikan oleh remaja.

Konseling realitas merupakan salah satu model pendekatan konseling yang sistemnya berfokus pada tingkah laku dan perasaan individu saat ini, bukan masa lalu (Lubis, 2011). Dalam pandangan konseling realitas masa lalu individu tidak dapat dirubah, karenanya pendekatan ini lebih menekankan kesadaran atas tingkah laku di masa sekarang. Konseling dengan pendekatan realitas juga merupakan salah satu bentuk pertolongan langsung dengan pengembangan dan pembinaan kepribadian seseorang agar mampu bertanggung jawab terhadap realitas yang ada saat sekarang. Menurut Gusman, Konseling realitas juga merupakan salah satu bentuk pertolongan langsung dengan pengembangan dan pembinaan kepribadian seseorang agar mampu bertanggung jawab terhadap realitas yang ada saat sekarang (Gusman Lesmana, 2000).

Menurut Glasser konsep inti dari konseling realitas adalah rasa tanggung jawab. Dimana setiap individu tidak terpaku pada pemahaman untuk mengubah sikap-sikap, melainkan lebih menekankan bahwa perubahan sikap mengikuti perubahan tingkah laku (Corey, 2005). Dari pendapat diatas konsep utama dari konseling realitas adalah setiap individu merupakan makhluk rasional yang mampu menilai tingkah lakunya serta memiliki rasa tanggung jawab dalam hidupnya.

Bariyyah dkk. menyatakan bahwa salah satu tujuan dari



konseling realitas yakni membantu konseli mendapatkan identitas berhasil (perilaku bertanggung jawab). Oleh karenanya konseling Realitas merupakan pilihan yang tepat (Bariyyah, Hastini, & Sari, 2018). Selaras dengan pendapat tersebut, Penelitian yang dilakukan oleh Astiwi dan Ari yang dilakukan pada mahasiswa dalam penyelesaian skripsi mendapat hasil jika pelaksanaan konseling realitas teknik WDEP dapat meningkatkan tanggung jawab terhadap mahasiswa dalam penyelesaian skripsi (Kurniati & Supriyatna, 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena bersifat menjelaskan dengan tujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada dalam keadaan dan situasi secara alami (Harahap, 2020). Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dimana peneliti menempatkan objek yang sedang diteliti sebagai sebuah kasus serta didapatkan pemahaman yang mendalam mengenai individu beserta masalah dan tujuannya (Samsu, 2017).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Dusun Kertonegoro Tengah Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Peneliti memilih lokasi penelitian di Dusun Kertonegoro Tengah Desa Kertonegoro berdasarkan observasi yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan cara atau strategi yang orang tua tunggal lakukan untuk mengatasi kenakalan remaja yang kemudian peneliti mengidentifikasi bimbingan yang dilakukan sebagai pendekatan konseling realitas. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai kasus atau permasalahan yang ditemui.

Subjek penelitian kualitatif adalah tingkah laku manusia sebagai individu yang menjadi anggota masyarakat (Fitrah, 2018). Penelitian ini memiliki subjek beberapa orang tua tunggal yang melakukan bimbingan pengarahan untuk menangani kenakalan remaja yang terjadi terhadap anaknya. Pemilihan subyek didasarkan pada syarat-syarat sebagai berikut :

1. Orang tua tunggal yang mengasuh remaja sendiri dengan latar belakang perceraian, baik yang bercerai karena berpisah atau pun kehilangan karena meninggal dunia.

2. Orang tua tunggal yang memiliki anak berusia 12-18 tahun
3. Orang tua tunggal yang memiliki anak mengalami kenakalan remaja.
4. Orang tua tunggal yang melakukan bimbingan pengarahan dalam mengatasi perilaku kenakalan remaja

Teknik penentuan dari subjek penelitian berdasarkan dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus. Penentuan subyek pada penelitian ini didasarkan kriteria yang sudah dijelaskan diatas. Subyek dalam penelitan ini berjumlah 3 orang tua tunggal. Ketiga orang tua tunggal tersebut diantaranya Bu Erna, Bu Nur dan Bu Sinin.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Konseling Realitas Oleh Orang Tua Tunggal dalam Menangani Kenakalan Remaja

Pada penerapan konseling realitas oleh orang tua tunggal dalam menangani kenakalan remaja berperan sebagai konselor. Beberapa tahapan bimbingan yang dilakukan orang tua tunggal yang diharapkan mampu menanggulangi kenakalan-kenakalan yang dilakukan anaknya pada masa remaja diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Tahap Pertama (Pendahuluan)

Pada tahap pendahuluan ini orang tua tunggal yang berperan sebagai konselor dalam proses bimbingan berusaha untuk menciptakan keterlibatan pribadi dengan konseli atau remaja sebagai pelaku kenakalan. Orang tua tunggal berusaha menumbuhkan rasa saling percaya antara orang tua dan anak agar konseli mampu merubah dirinya tanpa paksaan dari siapapun. Bu Erna menjelaskan bahwa Pendekatan yang Bu Erna lakukan untuk menciptakan perasaan saling percaya antara anak dan orang tua salah satunya adalah menerapkan bimbingan pengarahan selepas sholat maghrib agar Aisyah mampu terbuka. Begitu pula dengan Bu Nur dan Bu Sinin mereka juga melakukan keterlibatan dengan anaknya menggunakan pendekatan dengan bimbingan pengarahan yang dilakukan secara terus menerus.

b. Tahap Kedua (Peralihan)



Setelah melakukan tahap pertama yakni menciptakan keterlibatan pribadi dengan konseli serta menumbuhkan rasa saling percaya maka langkah atau tahap selanjutnya adalah peralihan. Dimana pada tahapan peralihan ini merupakan tahap menjelajahi masalah yang dihadapi konseli secara terbuka. Bu Nur menuturkan bahwa setelah melakukan pendekatan dan menjelajahi permasalahan yang dihadapi, Bu Nur menuturkan bahwa anaknya mulai terbuka dan bercerita sendiri alasan ia melakukan kenakalan sehingga Bu Nur mulai bisa merencanakan upaya-upaya lain agar anaknya mampu berubah tanpa paksaan dari siapapun.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa Bu Nur memberikan pertanyaan dengan cara yang halus untuk menciptakan keterlibatan pribadi dengan anaknya karena menurut penuturan dari Bu Nur pada masa remaja seorang anak seringkali melakukan pemberontakan. Selaras dengan penjelasan tersebut Bu Erna dan Bu Sinin juga memiliki pendapat yang sama bahwa anaknya mulai terbuka dan menceritakan permasalahannya sehingga Bu Erna dan Bu Sinin bisa merencanakan upaya yang akan dilakukan selanjutnya.

c. Tahap Ketiga (Kegiatan)

Pada tahap ketiga atau tahap kegiatan peneliti menggali data dari orang tua tunggal yang dalam bimbingan pengarahan berperan sebagai konselor menggunakan kerangka kerja WDEP yang setiap hurufnya memiliki klaster ketrampilan dimana *Want* (keinginan), *Doing* (melakukan), *Evaluation* (penilaian), dan *Planning* (perencanaan). Bu Sinin menjelaskan kekhawatiran yang ia rasakan adalah takut anaknya berbuat kriminal diluar rumah, takut mabuk-mabukan, takut balap liar, bahkan takut anaknya terlibat kriminal seperti pencurian dirumah orang lain. Setelah melakukan bimbingan terhadap anaknya Bu Sinin juga menjelaskan bahwa memberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan terhadap anaknya agar ia mampu berubah menjadi lebih baik.

Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan teknik yang digunakan dalam bimbingan pengarahan yang dilakukan oleh setiap orang tua tunggal dalam menangani kenakalan remaja yang terjadi sesuai dengan kerangka kerja WDEP dalam

konseling realitas. Selain beberapa pertanyaan diatas orang tua tunggal yang berperan sebagai konselor juga memberikan pertanyaan-pertanyaan lain sebagai pertanyaan lanjutan mengikuti alur cerita dari remaja yang melakukan kenakalan.

d. Tahap keempat (pengakhiran)

Tahap keempat merupakan tahap pengakhiran dalam proses bimbingan pengarahan dengan menggunakan pendekatan konseling realitas yang dilakukan konselor untuk mengatasi kenakalan remaja. Pada tahap ini orang tua tunggal yang berperan sebagai konselor mendiskusikan tentang pencapaian perilaku dari konseli. Memberikan penguatan terhadap perubahan perilaku konseli supaya menjadi lebih baik dan bertanggung jawab. Diskusi yang dilakukan oleh Bu Erna terhadap Aisyah berupa perubahan perilaku yang ditunjukkan anaknya menjadi lebih baik. Aisyah mulai melakukan hal-hal positif seperti rajin beres-beres rumah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, serta melakukan kegiatan positif lainnya.

Bu Erna juga menekankan kepada Aisyah bahwa perubahan yang terjadi harus dilandasi dengan tanggung jawab sehingga perubahan tersebut akan berjalan seterusnya. Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh Bu Nur dan Bu Sinin bahwa evaluasi yang dilakukan bersama anaknya berupa diskusi perilaku serta rencana-rencana positif selanjutnya yang akan dilakukan secara perlahan.

Manfaat Penerapan Konseling Realitas oleh Orang Tua Tunggal dalam Menangani Kenakalan Remaja

Manfaat penerapan bimbingan pengarahan yang dilakukan oleh orang tua tunggal dengan pendekatan konseling realitas dalam menangani kenakalan remaja berdasarkan pemaparan ketiga subjek penelitian sangat membawa perubahan dalam diri konseli atau remaja sebagai pelaku kenakalan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap ketiga subjek penelitian atau orang tunggal yang dalam proses bimbingan berperan sebagai konselor maka dampak dari penerapan bimbingan dengan pendekatan konseling realitas dapat dilihat dan dibuktikan dari perubahan yang ditunjukkan oleh konseli. Beberapa perubahan tersebut diantaranya:



a. Konseli I (Aisyah)

Bimbingan pengarahan yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam menangani kenakalan remaja dari konseli Aisyah yang mana kenakalan yang dilakukan adalah berpacaran, suka membantah perkataan orang tua dan juga malas dalam mengerjakan tugas sekolahnya sangat membawa perubahan yang cukup baik. Dimana dalam membawa perilaku barunya yang positif konseli mulai dengan perlahan menjalankan perubahan-perubahan tersebut tanpa paksaan dari siapapun. Perubahan awal yang ditunjukkan oleh konseli adalah memutuskan hubungan dengan pacarnya yang kemudian diikuti dengan perubahan-perubahan positif lain seperti semakin aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sekolah, mengikuti kegiatan mengaji, dan juga tidak membantah perkataan orang tua.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan bersama konseli Aisyah, ia juga menjelaskan bahwa tidak ingin membuat orang tuanya sedih, khawatir, dan berkecil hati memiliki anak yang tidak patuh. Konseli juga mengatakan bahwa ia ingin membahagiakan orang tua nya yang hanya tinggal ibu saja karena ayahnya telah meninggal karena sakit. Sehingga karena alasan tersebut konseli mulai bisa mengevaluasi tindakan yang ia lakukan sebelumnya dan perlahan merubah perilaku sebelumnya menjadi perilaku yang positif.

Konseli Aisyah juga mengatakan bahwa setelah adanya kegiatan bimbingan pengarahan yang dilakukan berulang kali bersama orang tua dengan ngobrol santai membuat ia merasa lebih dekat dengan orang tua dan mampu memahami serta bertanggung jawab dengan perilaku yang dilakukan. Konseli juga mengatakan bahwa setelah melakukan bimbingan bersama orang tua ia tidak merasa sendiri sehingga ia lebih percaya diri dalam melakukan kegiatan apapun.

b. Konseli II (Roni)

Berdasarkan hasil dari wawancara terhadap orang tua tunggal atau konselor dan juga kepada konseli Roni maka peneliti dapat mengetahui bahwa proses bimbingan pengarahan yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam menangani

kenakalan remaja cukup efektif. Perubahan positif ditunjukkan konseli dalam hal bersikap dan juga tindakannya mengerjakan kewajiban serta tugas-tugasnya.

Kenakalan yang dilakukan konseli sebelumnya adalah suka merokok, membolos sekolah, dan sangat suka membantah omongan orang tua. Setelah adanya bimbingan yang dilakukan oleh orang tua secara rutin dengan diawali obrolan ringan sampai menyeluruh konseli mampu mengevaluasi perbuatan yang ia lakukan sebelumnya sehingga kemudian ia mampu berubah tanpa paksaan dari siapapun selain dirinya sendiri sehingga menunjukkan perubahan-perubahan yang positif. Setelah peneliti melakukan wawancara terhadap konseli Roni, ia menjelaskan bahwa ia merasa kasihan dengan orang tua yang berjuang sendiri untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena orang tuanya telah bercerai. Hal tersebut yang juga menjadi alasan konseli mampu berubah menjadi lebih baik.

Perilaku positif yang ditunjukkan konseli adalah ia mampu secara sadar tanpa paksaan dari siapapun perlahan berubah. Konseli mulai rajin belajar, tidak membantah omongan orang tua, mengerjakan PR atau tugas-tugasnya dengan baik dan memiliki keinginan membanggakan orang tua dengan hal tersebut. Konseli mampu menerima keadaan serta bertanggung jawab dengan tindakan yang akan atau sedang dilakukan menjadi perilaku yang positif.

c. Konseli III (Ridho)

Manfaat penerapan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam menangani kenakalan remaja dapat dilihat dari perubahan positif yang ditunjukkan oleh konseli Ridho. Konselor yang mana dalam hal ini adalah orang tua tunggal menjelaskan bahwa perubahan-perubahan tersebut mampu menjadikan konseli lebih bertanggung jawab dengan dirinya dan tindakannya. Perubahan tersebut dilakukan secara perlahan oleh konseli atas keinginannya sendiri dan tanpa paksaan dari siapapun.

Proses bimbingan yang dilakukan oleh orang tua tunggal dengan pendekatan yang baik membuat konseli merasa sangat



diperhatikan terlebih oleh orang tuanya. Konseli Ridho melakukan kenakalan berupa suka membolos, membantah orang tua bahkan mencuri uang milik keluarganya. Setelah dilakukan proses bimbingan berulang secara rutin konseli mampu mengevaluasi tindakan atau perbuatannya sehingga ia memiliki keinginan sendiri dalam dirinya untuk berubah.

Konseli mengatakan bahwa ingin membahagiakan orang tuanya. Upaya tersebut ia lakukan dengan perlahan merubah perbuatan yang ia lakukan sebelumnya menjadi perilaku yang positif. Konseli mulai menunjukkan perubahan tersebut dengan tidak membantah perintah orang tuanya, tidak membolos dan mengerjakan tugasnya dengan baik serta konseli memiliki keinginan menuntut ilmu di pesantren tanpa paksaan dari siapapun. Menuntut ilmu di pesantren merupakan satu bentuk tanggung jawab yang konseli lakukan dalam perubahan positif yang ditunjukkan oleh konseli.

Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konseling Realitas oleh Orang Tua Tunggal dalam Menangani Kenakalan Remaja

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan konseling realitas yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam menangani kenakalan remaja diantaranya:

a. Faktor diri sendiri

Faktor dari dalam diri konseli atau remaja yang melakukan kenakalan merupakan faktor utama dalam perubahan positif yang ditunjukkan oleh konseli. Dimana menurut orang tua tunggal yang dalam hal ini berperan sebagai konselor menjelaskan bahwa apabila perubahan yang terjadi atas dasar orang lain maka perubahan positif yang ditunjukkan konseli hanya bersifat sementara. Ketiga subjek penelitian memiliki pendapat yang sama bahwa faktor utama yang mempengaruhi adalah dari dalam diri sendiri konseli.

b. Faktor keluarga

Faktor lain yang juga sangat berpengaruh dengan keberhasilan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua tunggal untuk menangani kenakalan remaja adalah faktor keluarga. Selain orang tua individu lain seperti saudara kandung baik adik atau kakak, atau kakek dan nenek, serta kerabat lain terutama

yang tinggal bersama dengan remaja sebagai pelaku kenakalan atau konseli memiliki peranan yang juga penting dalam mempengaruhi keberhasilan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua tunggal yang dalam proses bimbingan berperan sebagai konselor. Bu Erna, Bu Nur dan Bu Sinin juga mengatakan hal yang sama bahwa keluarga juga memiliki peranan yang sama untuk mengarahkan remaja yang melakukan kenakalan atau konseli agar ia mampu berubah menjadi lebih positif dan lebih baik lagi terutama dalam perilakunya.

c. Faktor lingkungan

Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan orang lain untuk bersosialisasi dalam kehidupannya. Oleh karena itu faktor lain yang juga mempengaruhi keberhasilan dari bimbingan pengarahan yang dilakukan oleh orang tua tunggal adalah lingkungan. Ketiga subjek penelitian juga memiliki pendapat yang sama bahwa faktor lingkungan juga sangat berpengaruh dengan keberhasilan bimbingan pengarahan yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam menangani kenakalan remaja.

Penutup

Penerapan bimbingan pengarahan yang dilakukan oleh orang tua tunggal dengan pendekatan konseling realitas sesuai dengan teori, langkah, dan tahap-tahap dari terapi realitas. Dimana tahap-tahap dari konseling realitas terdiri dari dua komponen utama yaitu hubungan konseling dan menerapkan prosedur khusus yang mendorong perubahan. Konselor menggunakan prosedur atau tindakan sesuai dengan system WDEP yaitu *Want* (keinginan), *Doing* (melakukan), *Evaluation* (evaluasi), dan *Planning* (perencanaan).

Daftar Pustaka

Amalia, R., & Fajrotuz Zahro, I. (2022). Bimbingan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa Kelas X OTKP SMKN Ngraho Bojonegoro. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan*



Konseling Islam, 2(1), 58-71.
<https://doi.org/10.53915/jbki.v2i1.156>

Bariyyah, K., Hastini, R. P., & Sari, E. K. W. (2018). Konseling Realita untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa. *Konselor*, 7 no 1, 1-8. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/325368709_Konseling_Realita_untuk_Meningkatkan_Tanggung_Jawab_Belajar_Siswa/fulltext/5b313610a6fdcc8506cd3746/Konseling-Realita-untuk-Meningkatkan-Tanggung-Jawab-Belajar-Siswa.pdf

Bariyyah, K., Hastini, R. P., & Sari, E. K. W. (2018). Konseling Realita untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa. *Konselor*, 7 no 1, 1-8. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/325368709_Konseling_Realita_untuk_Meningkatkan_Tanggung_Jawab_Belajar_Siswa/fulltext/5b313610a6fdcc8506cd3746/Konseling-Realita-untuk-Meningkatkan-Tanggung-Jawab-Belajar-Siswa.pdf

Corey, G. (2005). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.

Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Retrieved from http://opac.fitk.uinjkt.ac.id//index.php?p=show_detail&id=14350

Faizin, M. (2021). Pola Asuh Orang Tua Perantau dalam Membentuk Self Control Anak di Desa Payaman Solokuro Lamongan. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1). 1-17. <https://doi.org/10.53915/jbki.v1i1.105>

Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Gusman Lesmana. (2000). *Teori dan Pendekatan Konseling*. Medan: UMSU Press.

- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing. Retrieved from [http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/BUKU METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DR. NURSAPIA HARAHAP%2C M.HUM.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/BUKU%20METODOLOGI%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DR.%20NURSAPIA%20HARAHAP%20M.HUM.pdf)
- Jamaluddin, J., & Nanda, A. (2016). *Buku Ajar Hukum Perkawinan*. Unimal Press.
- Jannah, S. R. (2018). *Perjuangan*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Kurniati, A., & Supriyatna, A. (2022). Efektivitas Konseling Kelompok Realitas Teknik Want, Direction, Evaluation dan Plant(WDEP) untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Basicedu*, 6 no 2. Retrieved from <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2254/pdf>
- Laela, F. N. (2017). *Bimbingan Konseling keluarga dan Remaja*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/146505548.pdf>
- Lubis, N. L. (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: kencana.
- Miles, Michael Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI press.
- Ridhani, A. R., & Abidarda, Y. (2019). Peer Counseling: Upaya Dalam Meminimalisir Masalah Remaja. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 37–42. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/339619449_Peer_Counseling_Upaya_Dalam_Meminimalisir_Masalah_Remaja
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research dan Development*. Jambi: Pusaka Jambi.



- Sudirman. (2018). *Pisah Demi Sakinah* (A. Muzayanah, Ed.). Jember: Penerbit Buku Pustaka Radja. Retrieved from [http://repository.uin-malang.ac.id/2394/1/BUKU PISAH DEMI SAKINAH-DIRMAN.pdf](http://repository.uin-malang.ac.id/2394/1/BUKU_PISAH_DEMI_SAKINAH-DIRMAN.pdf)
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprajitno. (2004). *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktik*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Tanzeh, H. A. (2018). Metode penelitian kualitatif: konsep, prinsip dan operasionalnya. *Akademia Pustaka*, 184.